

atau ayah lebih memilih bekerja sebagai pegawai swasta. Seperti yang kita ketahui, pada umumnya pegawai swasta bekerja tujuh hingga delapan jam kerja dalam sehari. Itu berarti ada empat puluh jam dalam satu minggu yang dihabiskan oleh seorang ayah untuk bekerja di luar rumah. Tidak hanya itu, tuntutan kebutuhan yang besar dan gaya hidup yang cukup tinggi membuat banyak ayah menghabiskan waktunya untuk bekerja. Akibatnya, keluarga menjadi salah satu dampak dari hal ini. Intensitas dan kesempatan bersama keluarga, terlebih dalam pengasuhan anak menjadi sangat kurang. Hal inilah yang menjadikan sosok ayah seringkali dikesampingkan dalam hal pengasuhan anak.

Fenomena di lapangan banyak ayah yang tidak dapat memberikan curahan kasih sayang secara maksimal kepada anak-anaknya, karena keterbatasan waktu untuk menjalin komunikasi. Tanggung jawab seorang ayah untuk mencari nafkah diluar rumah banyak menyita waktu sehingga mengurangi interaksi dengan anak. Sosok ayah umumnya lebih dipandang sebagai pendidik kedua setelah ibu. Peran ayah seringkali baru dibutuhkan ketika dalam keadaan yang mendesak atau sebagai eksekutor terakhir dalam pengambilan sebuah keputusan yang menyangkut tentang anak.

Namun seiring perkembangan zaman, peran pencari nafkah saat ini tidak hanya didominasi oleh kaum lelaki, tetapi juga oleh kaum perempuan. Akhir-akhir ini jumlah wanita yang bekerja di luar rumah terus meningkat. Seperti data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada Agustus 2012 dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Republik Indonesia, menunjukkan persentase perempuan yang bekerja sebesar 47,91 persen. Persentase perempuan yang bekerja di perkotaan sebesar 44,74 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 51,10 persen. Sedangkan persentase perempuan yang mengurus rumah tangga secara total adalah 36,97 persen, dilihat menurut daerah tempat tinggal persentase perempuan yang mengurus rumah tangga di perkotaan sebesar 38,52 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 35,41 persen.

Dengan terlibatnya wanita dalam peran publik, maka tanggung jawab sebagai ibu dalam pengasuhan anak tidak lagi seutuhnya dipegang teguh. Dengan motif mencari kepuasan diri atau karena tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa bekerja purnawaktu di luar rumah. Dari fenomena ini tentu memunculkan persoalan baru terhadap pengasuhan anak karena mulai bergesernya peran ibu sebagai pengasuh utama. Alternatif utamanya ialah keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi sangat penting untuk mengantisipasi kemungkinan permasalahan yang timbul akibat kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Ayah diharapkan mampu terlibat aktif dalam pengasuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan

anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Namun, terlepas dari keikutsertaan istri dalam peran publik, peranan ayah itu sendiri memang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dagnun (2002) bahwa seorang ayah dapat mengungkapkan sikap melindungi, sikap memelihara, rasa kasih sayang, rasa cinta kepada anaknya sehingga membawa dampak yang berarti dalam perkembangan anak selanjutnya. Kelak anak lebih mudah bergaul dengan orang lain.

Belsky dalam Sanderson & Thompson (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu 1) Karakteristik personal, misalnya harga diri, kemampuan sosial, *introvert/ekstrovert*, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 2) Karakteristik sosial-kontekstual, misalnya hubungan pernikahan, kepuasan akibat adanya dukungan sosial, interaksi kerja-keluarga, 3) Karakteristik anak, misalnya usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, temperamen anak.

Lamb (2010) mengemukakan dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan diantaranya, 1) *Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya, 2) *Accessibility*, kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak

berinteraksi secara langsung dengan anak, 3) *Responsibility*, sejauhmana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Tahap perkembangan anak yang banyak membutuhkan perhatian ialah pada tahap masa remaja. Pada tahap ini seorang anak mulai memasuki masa transisi menuju kedewasaan. Banyak perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Faktor lingkungan tentunya juga sangat mempengaruhi perubahan pada remaja. Rasa ingin tahu yang besar serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang sangat dominan dalam masa ini. Apabila pada masa ini anak tidak mendapat perhatian dari orang tua, maka besar kemungkinan anak dapat terjerumus dalam hal-hal yang menyimpang seperti kenakalan remaja.

Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa krusial. Menurut Jean Piaget dalam Hurlock (1980) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Gunarsa (2001) membagi tahapan perkembangan remaja dalam tiga tahapan, yaitu 1) remaja awal yang berkisar antara usia dua belas hingga empat belas tahun, 2) remaja tengah berkisar antara usia lima belas hingga tujuh belas tahun, 3) remaja akhir berkisar antara usia delapan belas hingga dua puluh tahun.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di usia remaja tentu sangat dibutuhkan, mengingat masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Hal ini diperkuat dalam kutipan Hurlock (1980) yang

mengungkapkan bahwa dengan datangnya masa remaja, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam diri remaja sebagai proses peralihannya, yaitu meningginya emosi, perubahan minat dan peran dalam kelompok sosial, dan sikap ambivalen remaja. Perkembangan anak akan menjadi optimal ketika orang tua memberikan perhatian dan pengasuhan yang optimal. Anak tentu akan senang ketika orang tuanya lebih sering meluangkan waktu untuk mengajaknya mengobrol atau sekedar berbagi cerita terutama terhadap ayah yang memiliki sedikit waktu karena disibukkan oleh urusan pekerjaan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, salah satu faktor yang sangat berperan penting ialah kepuasan pernikahan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang sedang berkembang menunjukkan fakta-fakta meyakinkan bahwa seorang ibu atau ayah dalam menjalani hubungan pernikahan saat memasuki masa transisi sebagai orangtua menganggap masa ini sebagai salah satu masa yang paling susah untuk pasangan. Tidak hanya itu, sedikitnya waktu yang diluangkan untuk menikmati waktu bersama dan beraktivitas sebagai rekan dalam keluarga dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan (Menendez, Hidalgo, Jimenez, dan Moreno, 2011).

Adapun penelitian lain yang dapat menguatkan yakni penelitian yang dilakukan Boney, Kelley & Levant dalam Lee dan Doherty (2007) menyebutkan bahwa ayah dengan kepuasan perkawinan yang tinggi berhubungan dengan kegiatan umum dalam pengasuhan anak. Dari uraian urgensi diatas serta didukung oleh penelitian yang sudah pernah dilakukan

maka semakin menguatkan bahwa faktor kepuasan pernikahan sangat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Menurut Rowe dalam Khan dan Aftab (2013) kepuasan pernikahan ialah jumlah kepuasan yang dirasakan oleh pasangan tentang hubungan mereka. Hal ini didukung oleh Sadarjoen dalam Wardhani (2012) kepuasan perkawinan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana.

Aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan perkawinan menurut *Enrich Marital Satisfaction Scale* (EMS) Fower & Olso dalam Sudarto (2014) adalah masalah kepribadian, peran yang setara, komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan pertemanan, dan orientasi agama.

Rumah tangga yang harmonis tentu menjadi harapan bagi setiap pasangan. Salah satu kategori kebahagiaan dalam rumah tangga dapat dilihat dari bentuk kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh setiap pasangan. Kepuasan pernikahan dapat diperoleh dari sejauh mana setiap pasangan mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya dan seberapa besar keduanya mampu memberikan kebebasan dalam memenuhinya. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kepuasan yang dirasakan oleh suami dalam masa pernikahannya.

Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini ialah bentuk kepuasan yang dirasakan pasangan tentang hubungan mereka yang dapat mempengaruhi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan dua orang responden yang berperan sebagai ayah dan telah memiliki anak di usia remaja. Responden satu mengungkapkan bahwa ketika seorang ayah puas dengan pernikahannya, maka secara tidak langsung ia akan melibatkan diri untuk ikut andil dalam pengasuhan anak. Sebagaimana cuplikan wawancara dibawah ini :

Hubungannya walaupun tidak langsung pasti tampak jelas. Seperti gini, kalau seorang menikah di awal ya, sudah tidak terjadi kepuasan, saya yakin sampek kebelakangpun tidak terjadi kepuasan. Termasuk juga dengan anaknya, tidak akan terjadi kepuasan apalagi mau mengasuh anaknya. Susah untuk melibatkan diri kalau mau ikut mengasuh anak. Karena dari awal sudah.. sudah apa ya.. kalau sudah warna merah sampai kebelakangpun juga akan tetap merahnya muncul, gak mungkin ndak. Tapi kalau di awal terjadi kepuasan, maka dibelakang juga akan terus sampek kebelakang merasa puas sama pernikahan ini. Walaupun, dari sekian persen bisa berubah tapi menurut saya pribadi kalau dari awal sudah tidak terjadi kecocokan pada akhirnya juga susah. Wong liat istrinya aja udah gak cocok kok ngapain ke anak-anaknya (Tri Seno, Ketapang-Desa Suko, 27/12/2015).

Responden pertama juga menjelaskan bentuk keterlibatan ayah utamanya dalam pengasuhan remaja putri, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini :

Yang dikhawatirkan ya itu tadi namanya anak perempuan, resikonya terlalu besar beda dengan anak laki-laki. Kalau keluar kita ngasih batas, mohon maaf takutnya sampek ke dunia-dunia yang tidak baik. Kalau kita tidak mengawasi, nanti resikonya terlalu panjang. Itu resikonya punya remaja perempuan. Jadi kita membatasi anak sampek jam setengah sepuluh. Di awal sudah diperingatkan bahwa, anak ini sudah besar, sudah tidak suka lagi diikuti ayah, kamu bergaul silahkan yang

penting saya punya anak sebagai tabungan saya kelak. Yang bisa saya didik agar bisa mendoakan saya nanti. Karena tiga amalan yang tidak akan terputus setelah meninggal adalah shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak sholeh. Saya mau mendidik anak saya agar jadi anak yang sholeh. Caranya, ya karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan akhirnya saya les kan mengaji. Tapi meskipun sesibuk apapun saya bekerja, setiap siang hari saya akan tetap menelpon istri dan anak-anak saya untuk melakukan sholat. Karena sholat itu tiangnya agama, pondasinya itu harus kokoh. Jadi saya mengajarkan anak saya itu lebih ke agamanya harus kuat. Apalagi sekarang ini pergaulan anak remaja *gak karu-karuan* sejak adanya teknologi yang tambah canggih. Tapi anak saya tetap saya bekali dengan pondasi agama yang kuat. Selain itu, bentuk kepuasan saya bisa lewat menghargai masakan istri, meskipun kadang kurang garam kurang gula, tapi tetep saya makan. Itu adalah bentuk penghargaan terhadap istri. Terus kalau ada masalah saya dudukkan semua anggota keluarga saya, kita selesaikan bersama. Jadi kita itu menjalani rumah tangga iku enak.. semua-semua *fairplay* (Edi Gombloh, Ketapang-Desa Suko, 27/12/2015).

Responden dua juga menunjukkan bentuk keterlibatan ayah untuk ikut andil dalam pengasuhan anak usia remaja putra :

Meskipun saya sibuk kerja bahkan sampai larut malam, tapi saya tetap ikut andil dalam hal pendidikan anak saya. Contohnya saja, kemaren saya ngarahkan anak saya yang pertama, *le.. yo opo lek sampeyan masuk SMK otomotif ae*, tapi ternyata dia punya pilihannya sendiri ke TKJ. Yasudah ndak papa, yang orang tua ikut andil mengarahkan. Kayak hari ini tadi, saya ajari anak saya buat liat ikut saya kerja. Biar tahu gimana bapaknya kerja keras nyari uang. Saya juga gak biasakan anak saya buat minta uang mbak. Kayak anak saya yang kedua, kemaren pas ulang tahun ndak saya belikan makanan sing enak-enak, tapi dia punya keinginan pengen beli printer tapi uangnya kurang. Nah bentuk dukungan saya, saya tambahin uang tabungannya biar dia bisa beli printer. Selain itu barangnya berguna dan ia butuhkan saya akan dukung.

Sebenarnya gak ada bedanya antara anak laki-laki sama perempuan. Meskipun anak saya laki-laki saya juga kasih batasan waktu. Jam setengah sepuluh anak-anak saya sudah dirumah. Saya sudah tenang kalau anak-anak saya sudah dirumah. Kayak kemaren pas anak saya baru pulang jam setengah sepuluh, yang pertama kali saya tanyakan, sudah sholat zim ? *ndang* sholat. Jadi itu yang pertama kali saya tanyakan. Saya juga sering ingatkan anak saya untuk hati-hati kalau diajak orang baru atau disuruh ngantarkan barang. Takutnya dia ditipu. Itu sihantisipasi saya saja.

Kalau ketika saya sudah pulang ternyata anak-anak saya sudah tidur semua, jalan terakhir yang saya ambil untuk melibatkan diri saya yaitu lewat berdoa mbak. Saya masuki kamarnya, saya doakan dia. Ya Allah jadikan anakku anak yang sholeh dan bertakwa kepada-Mu (Edi Gombloh, Ketapang-Desa Suko, 27/12/2015).

Dari cuplikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ayah sebagian besar tentu ikut dalam pengasuhan anaknya. Terutama dalam hal pendidikan dan kedisiplinan. Selain itu, anak dianggap sebagai sumber rezeki. Seorang suami merasa puas dengan pernikahan ketika mereka telah dikaruniai anak yang kemudian mereka didik agar menjadi anak yang sholeh yang bisa mendoakan kedua orang tuanya. Dari kedua responden dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja putra maupun putri tidak menunjukkan perbedaan jauh, hanya saja remaja perempuan lebih banyak membutuhkan perhatian karena cenderung rawan dengan pergaulan saat ini. Kedua responden juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011) menunjukkan bahwa 86% tanggung jawab pengasuhan anak dilakukan dengan cara berbagi bersama istri. Dari 100 orang ada 6 orang yang menyatakan bahwa tugas mendidik dan mengasuh adalah tugas istri, 1 orang menyerahkan pengasuhan pada kerabat lain. Artinya, pengasuhan anak merupakan tugas dan tanggung jawab bersama suami dan istri. Ketika

hubungan kerjasama dalam pengasuhan anak berjalan dengan baik, maka akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

Penelitian lain yang juga relevan terhadap penelitian ini ialah studi yang dilakukan Blair dalam Trahan dan Cheung (2012) yang menunjukkan kualitas partisipasi ayah cenderung akan lebih dipengaruhi oleh sedikit kepuasan pernikahan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanderson dan Thompson (2002) kepuasan belum cukup untuk menjelaskan porsi yang signifikan dari varian dalam tingkat keterlibatan ayah, dikarenakan desain penelitian yang tidak dapat menyajikan gambaran yang akurat akibat kendala waktu, peneliti mengukur hanya pada satu titik waktu sehingga dimungkinkan ada data yang diabaikan.

Dalam sebuah pernikahan hubungan suami istri tidak selamanya digambarkan selalu harmonis. Bila hal ini terjadi, maka kebahagiaan dalam hubungan rumah tangga menjadi sulit terjadi. Oleh karena itu penting kiranya setiap pasangan mendapatkan kepuasan dalam pernikahan untuk membangun keluarga yang bahagia, terlebih untuk sosok ayah. Seorang suami yang mempunyai kepuasan dalam pernikahannya, tidak akan segan untuk melakukan tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya salah satunya kepentingan dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja”**.

yang tertarik melakukan penelitian, terutama di luar negeri. Beberapa jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa hubungan keduanya menarik untuk diteliti.

Penelitian terpublikasi di luar negeri diantaranya, Belsky dalam Lee dan Doherty (2007), menemukan hubungan positif dalam studi longitudinal pada 173 pasangan yang memiliki anak bayi dengan kisaran umur 3 dan 9 bulan. Hasil menunjukkan bahwa ayah dengan kepuasan pernikahan selama masa prenatal tertinggi lebih terlibat dalam perilaku pengasuhan baik secara kuantitas waktu maupun kualitas interaksinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Boney, Kelley, & Levant dalam Lee dan Doherty (2007) tentang "*A Model of Fathers' Behavioral Involvement in Child Care in Dual-Earner Families*". Hasilnya menunjukkan bahwa ayah dengan kepuasan perkawinan tinggi berhubungan dengan partisipasi lebih dalam kegiatan umum pengasuhan anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh King dalam Lee dan Doherty (2007) tentang "*The Influence of Religion on Fathers' Relationships with Their Children*". Hasil menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang memiliki kualitas perkawinan yang baik akan lebih terlibat dengan anak-anaknya seperti kualitas hubungan, hubungan masa depan, hubungan usaha, dan sebagainya.

Disisi lain, terdapat dua penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berhubungan negatif dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu oleh Goth-Owens dalam Lee dan Doherty (2007) tentang "*Marital*

Satisfaction, Parenting Satisfaction, and parenting Behavior in Early Infancy". Hasil menunjukkan bahwa pada 25 keluarga yang memiliki anak bayi, diperoleh hubungan negatif antara kepuasan ayah dalam pernikahan dan perilakunya, seperti menggendong dan pemberian pengaruh positif.

Penelitian lainnya yaitu oleh Nangle dalam Lee dan Doherty (2007) tentang "*Work and Family Variables as Related to Paternal Engagement, Responsibility, and Accessibility in Dual-Earner Couples with Young Children*". Hasilnya menunjukkan bahwa 75 pasangan yang memiliki anak usia prasekolah, ditemukan bahwa kepuasan pernikahan ayah berhubungan negatif dengan tanggung jawab keseharian untuk kebutuhan anak dan aktivitasnya. Artinya lebih puas seorang ayah dalam pernikahannya maka lebih sedikit terlibat dengan anak-anak.

Di Indonesia, penelitian tentang hubungan kepuasan pernikahan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak belum ditemukan. Penelitian yang pernah diteliti berkaitan dengan hubungan persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah yang dilakukan oleh Safitri (2009). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah dengan nilai korelasi 0,599.

Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014) juga melakukan penelitian yang berjudul pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. Hasilnya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan

terhadap prestasi belajar anak usia sekolah dengan nilai signifikansi 0,020. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari tiap aspek keterlibatan yang tertinggi hingga rendah yaitu spiritual, sosial, intelektual, afektif, dan fisik.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Syarifah, Widodo, dan Kristiana (2012) tentang Hubungan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri X. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi remaja. Dalam hal ini ayah dirasakan dan dinilai memberikan perhatian, meluangkan waktu, bersikap hangat serta melakukan pemantauan. Hubungan yang dekat tersebut membuat remaja mempersepsikan positif sehingga cenderung menjadikan ayahnya sebagai model dalam bersikap dan berperilaku.

Penelitian yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pernah dilakukan oleh Ardhianita dan Andayani (2005), yang hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran dengan nilai mean 28,6563 lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya yang memiliki nilai mean 26,4063. Hal ini dapat saja disebabkan kelompok subjek yang tidak berpacaran sebelum menikah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan kelompok subjek yang berpacaran.

Muslimah (2014) dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan koefisien korelasi sebesar 0,9720. Artinya semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal maka akan diikuti semakin tingginya kepuasan pernikahan.

Melihat beberapa hasil penelitian yang terpublikasi baik diluar negeri maupun di Indonesia, persamaan yang muncul adalah topik keterlibatan ayah dalam pengasuhan, meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain pertama, kategori subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah ayah yang mempunyai anak di usia remaja. Kedua, subjek dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda.

Penelitian ini dirasa penting mengingat topik yang dipilih sangat relevan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Perkembangan zaman yang semakin modern, memberi pengaruh pada perilaku remaja yang seringkali menjadi kekhawatiran bagi orang tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja sangatlah dibutuhkan untuk mengantisipasi perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dari remaja itu sendiri. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana seorang ayah yang merasa puas dengan pernikahannya dapat melibatkan diri dalam pengasuhan anak usia remaja.